

KESENIAN DENGKLUNG: IDENTITAS MASYARAKAT KABUPATEN BATANG JAWA TENGAH

Herlinah

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Abstract

Dengklung is a kind of performing art the form of which is religious recitation. It lives and develops in Batang Regency of Central Java. This folklore is a cultural pride of the people. The aim of this study, therefore, is to find out its origin, function, form of presentation, and also its changes. To reveal all of those aspects, an multidisciplinary approach is used, such as ethnochoreology, history, anthropology, and sociology. Dengklung is estimated to emerge around the eighteen century. It used to be performed by a group of male performens. Today, however, there have been changes. All performen except the leader of the group are female. Dengklung used to be for preaching. Today, however, it has two functions: Primary and secondary. It is now performed for preaching, entertaining, aesthetic presentation, conveying messages, as well as for financial purpose. The changes occurring in Dengklung have been due to changes in the society where it lives, they are the busy modern daily life and the progress in technology as well as the well distributet opportunity for getting education among the people. Dengklung, however, still lives as a tradition in the society. Due to its flexibility, this old traditional performing art still lives and well preserved in the modern society. To preserve Dengklung, performens and the local authority through various programs have helped to carry out the training and to get Dengklung involved in regional or national festivals.

Key Words: Dengklung, ritual art, secular art, change.

A. Pendahuluan

Secara geografis Batang adalah sebuah kabupaten yang terletak di kawasan pantai utara (pantura) Jawa Tengah. Wilayahnya terbentang dari garis pantai laut Jawa sampai kaki pegunungan Dieng. Letak Kabupaten Batang untuk bagian barat berbatasan dengan kabupaten Pekalongan, bagian timur dengan kabupaten Kendal, bagian selatan dengan kabupaten Banjarnegara, dan bagian utara membentang laut yang sangat luas.

Kabupaten Batang memiliki potensi alam maupun budaya yang cukup mantap. Namun, sampai sekarang daerah Batang termasuk daerah yang kurang

terkenal. Walaupun demikian, Kabupaten Batang ternyata memiliki berbagai macam potensi kesenian. Hal itu dapat dilihat pada data-data yang tercatat di kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Batang. Jenis-jenis kesenian yang ada di antaranya: Dengklung, Daeng Bangilon, Kuda Kepang, Lais, Karawitan Jawa, Samroh, dan Ketoprak. Dari potensi kesenian tersebut, kesenian Dengklung merupakan kesenian kebanggaan masyarakat Batang.

Kesenian di Kabupaten Batang ada yang sejenis dan ada pula yang berbeda dengan kesenian yang ada di daerah lain. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan Sedyawati (1981: 52) bahwa lingkungan etnik yang berbeda akan memunculkan seni pertunjukan yang berbeda pula. Perbedaan itu merupakan kekayaan yang perlu dilestarikan dan tidak perlu dipertentangkan, mengingat budaya yang melatarbelakangi keberadaan ragam seni berbeda-beda pula. Perbedaan atau persamaan tersebut tidak mengurangi kewibawaan kota Batang dengan menyatakan bahwa kesenian Dengklung adalah ciri khasnya.

Kesenian Dengklung merupakan kesenian yang paling populer di kalangan masyarakat Batang. Dewasa ini kesenian tersebut mampu memberikan identitas budaya masyarakat Batang dan merupakan salah satu potensi yang dikembangkan dan dijadikan kebanggaan masyarakat Batang. Banyak kabupaten atau daerah berupaya menonjolkan identitasnya dengan menampilkan kesenian rakyat yang dianggap sesuai dengan ciri khas daerah masing-masing. Hal itu didukung dengan lomba-lomba yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah baik di tingkat kabupaten, propinsi, maupun nasional dalam rangka memperingati Hari Proklamasi 17 Agustus (Soedarsono, 1985: 50). Selain untuk lomba atau festival, kesenian tersebut acapkali dipentaskan dalam acara-acara penting lainnya, misalnya acara penyambutan tamu.

Adanya kerja sama yang baik antara Pemerintah Daerah setempat dan para pendukung mengakibatkan kesenian Dengklung berkembang. Seni tradisi ini semakin populer karena sifatnya yang luwes dan komunikatif. Keberadaannya telah menyatu dengan tata kehidupan masyarakat baik di wilayah itu maupun sekitarnya.

Kesenian Dengklung merupakan jenis kesenian *selawatan*. Instrumen yang digunakan adalah *genderang* (semacam *terbang*), yang masyarakat Batang biasa menyebut *kendhang buntung* karena bentuknya seperti *kendhang* yang terpotong. Menurut Soedarsono (1994: 5) semula jenis kesenian yang menggunakan instrumen *terbang* tersebut bernama *selawatan*, tetapi kesenian ini kemudian berkembang ke daerah-daerah, sehingga setiap daerah mempunyai nama sendiri-sendiri.

Kesenian Dengklung pada mulanya merupakan kesenian rakyat yang berfungsi sebagai media ritus keagamaan. Karena fungsinya sebagai media dakwah,

maka dalam penyajiannya digunakan teks yang berisi *salawat*, *puji-pujian*, dan kisah seputar Nabi Muhammad s.a.w. Sebagai seni tradisi yang bernafaskan Islam, kesenian ini tampaknya mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat yang berwujud penyampaian nilai-nilai religius melalui teks tentang *puji-pujian* dan doa-doa yang dikumandangkan dengan *tembang*, sehingga kesenian Dengklung ini dapat membentuk kesadaran beragama masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan disampaikan dengan media kesenian (Gazalba, 1977: 58). Pendapat tersebut mirip dengan yang disampaikan oleh Salad (2000: 20) bahwa seni sebagai media dakwah, atau sebagai aktivitas lain dari ritualisme keagamaan, *zikir*, atau pun ibadah, tidak akan menyatu ke dalam realitas kalau tidak diterjemahkan ke dalam bahasa seni. Mengutip pernyataan tersebut, dapat dinyatakan bahwa berdakwah melalui seni merupakan upaya agar ajaran agama tersebut cepat dipahami oleh masyarakat.

Kesenian Dengklung merupakan alat untuk berdakwah. Oleh sebab itu, pada awalnya kesenian tersebut tidak boleh dipentaskan pada sembarang waktu, tetapi harus dalam hubungannya dengan kepentingan tertentu yang bersifat ritual, pada setiap peringatan hari-hari besar Islam, khususnya pada peringatan Maulud Nabi Muhammad s.a.w. yang diadakan setiap setahun sekali pada bulan Maulud (Soetrisno, 1987: 5). Selain untuk peringatan hari-hari besar Islam, Dengklung juga berfungsi sebagai media upacara adat yang meliputi berbagai upacara *selamatan*, seperti upacara *tingkeban* (tujuh bulan usia kehamilan anak pertama), kelahiran, perkawinan, *khitanan*, dan kematian. Hal itu dapat dimaklumi karena menurut kenyataan yang ada pada masyarakat Jawa khususnya, upacara adat telah menyatu dengan hal-hal yang bersifat keagamaan.

Seiring dengan perubahan aktivitas masyarakat, kesenian Dengklung dewasa ini difungsikan pula sebagai media hiburan dan sebagai media pembangunan. Kesenian Dengklung yang pada mulanya merupakan kesenian yang berfungsi ritual, pada perkembangan selanjutnya berubah menjadi seni hiburan. Kesenian ini telah dikemas sedemikian rupa menjadi sebuah pertunjukan tari yang ditata sesuai dengan kaidah-kaidah artistik dan disesuaikan pula dengan harapan masa kini. Sebagai seni yang menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Batang, kesenian Dengklung selalu mengikuti berbagai festival kesenian rakyat yang diadakan oleh pemerintah, baik di tingkat kabupaten, propinsi, maupun nasional.

Perkembangan kesenian Dengklung sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari usaha para seniman, pendukungnya, dan pelaku seni itu sendiri. Usaha yang dilakukan secara berkesinambungan merupakan upaya untuk tetap melestarikan kesenian tersebut. Pada sisi lain, keterlibatan pemerintah atau penguasa dalam upaya-upaya pelestarian, pengembangan, dan pewarisan nilai estetik dalam seni tetap diharapkan sebagai tiang penyangga, yakni pelaksanaan undang-undang dasar

negara (Salad, 2000: 19). Hal itu disadari betul baik oleh para pendukungnya maupun para seniman untuk meningkatkan kreativitas dalam menghadapi perkembangan seni Dengklung yang mereka miliki supaya keberadaannya semakin maju di masa-masa yang akan datang.

Bertitik tolak dari uraian di atas, perlu dikaji lebih dalam tentang kesenian Dengklung di Kabupaten Batang, khususnya permasalahan yang menyangkut asal-usul kesenian Dengklung di Kabupaten Batang, fungsi kesenian Dengklung di masa lalu dan masa sekarang, dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kesenian Dengklung.

B. Pendekatan Multidisipliner

Sebagaimana kompleksnya permasalahan yang biasa terdapat dalam suatu seni pertunjukan, kesenian Dengklung sebagai karya tari juga merupakan seni yang kompleks. Kehadirannya tentu selalu mengikutsertakan jenis-jenis seni yang lain. Dengan banyaknya aspek yang akan dikaji dalam kesenian Dengklung, penggunaan landasan pemikiran dengan berbagai konsep dan teori-teori ilmu sosial lainnya sangat diperlukan. Oleh sebab itu, pendekatan multidisipliner layak dipergunakan. Misalnya, untuk mengetahui asal usul kesenian Dengklung digunakan pendekatan historis dan untuk mengetahui fungsi dan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat digunakan pendekatan antropologi.

Kajian deskriptif kualitatif dilakukan melalui beberapa tahap. *Pertama*, studi pustaka yang dilakukan untuk mengumpulkan konsep-konsep yang dapat mendukung kajian. *Kedua*, observasi dan wawancara (pertama) di lapangan. *Ketiga*, pendokumentasian pertunjukan kesenian Dengklung. *Keempat*, wawancara (ulang) dengan tokoh-tokoh seni yang dipandang paham dan tahu betul atas permasalahannya. *Kelima*, pendeskripsian dan penganalisisan data secara selektif, yang selanjutnya dilakukan pengolahan data dan penyusunan laporan secara lengkap dan teliti.

C. Sejarah dan Fungsi Kesenian Dengklung

Upaya pelacakan informasi sejarah seni pertunjukan, khususnya jenis tari kerakyatan, merupakan hal yang relatif sulit dilakukan karena harus mampu mengungkapkan sejarah sekaligus latar belakang pola kehidupan daerah dan masyarakat yang bersangkutan. Faktor pertama terletak pada sifat seni pertunjukan itu sendiri. Seni pertunjukan merupakan seni sesaat yang jika selesai dipertunjukkan, selesailah wujud dan bentuknya.

Demikian halnya dengan kesenian Dengklung. Kemunculan kesenian ini tidak dalam bentuk berita tertulis. Namun, ada beberapa sumber yang dapat mengungkap dan memberikan informasi tentang kapan kesenian Dengklung muncul. Sumber-sumber tersebut yakni orang-orang tua yang telah lama berperan sebagai pengamat kesenian rakyat yang ada di daerah Batang. Selain sebagai pengamat, mereka juga pernah ikut aktif membina kesenian Dengklung. Kecuali dari informasi yang diperoleh, data dapat juga cermati dari ciri-ciri penampilan kesenian tersebut. Alat musik serta syair-syair lagunya dapat dijadikan panduan untuk merumuskan sejarah yang melatarbelakangi lahirnya kesenian Dengklung.

Kesenian Dengklung di Kabupaten Batang telah mengalami perjalanan yang cukup panjang. Menurut Soetrisno (1987: 4) kesenian Dengklung diperkirakan muncul pada sekitar masuknya agama Islam di daerah Batang, yaitu sekitar abad ke-18. Keberadaan kesenian tersebut berawal dari adanya kelompok jamaah masjid yang dipimpin oleh para ulama dan pemuka agama yang menginginkan supaya agama Islam di Batang semakin berkembang. Berawal dari keinginan tersebut, seperti halnya para wali, para santri dan para ulama di Batang sehabis *sholat berjamaah*, mereka berkumpul dan mengadakan *selawatan*, *puji-pujian*, diiringi *gendherang*. Sesuai dengan yang disampaikan Saksono (1995: 144) bahwa Walisanga memberikan andil yang sangat besar di bidang hiburan khususnya kesenian dan aspek kebudayaan pada umumnya. Demikianlah, para ulama dan tokoh agama dalam menyebarkan agamanya menggunakan kesenian, yang di kemudian hari kesenian rakyat tersebut diberi nama kesenian Dengklung.

Dengklung merupakan sebuah kata yang diambil dari bunyi instrumen yang dibunyikan, yakni “*dheng*” bunyi instrumen *kendhang* dan “*klung*” bunyi instrumen *kemung*. Instrumen *kendhang* dan *kemung* tersebut merupakan alat musik yang dominan dalam kesenian Dengklung.

Alat musik yang digunakan pada kesenian Dengklung seluruhnya berjumlah tujuh buah, berbentuk *kendhang buntung*, yaitu semacam *gendherang* yang panjangnya lebih panjang daripada alat *rebana* atau *terbang*, tetapi lebih pendek dibanding dengan alat musik *kendhang*. Nama-nama alat musik tersebut adalah *kemling*, *bibit*, *kemung*, *kempur*, *jidhur*, *kendhang*, dan *tamri*.

Melihat bentuk musiknya, alat-alat musik kesenian Dengklung berbeda dengan kesenian yang masih serumpun dan sama-sama bernafaskan Islam. Misalnya, dengan kesenian *samroh* maupun *qasidhahan* yang menggunakan *rebana* atau *terbang*. Walaupun serumpun dan senafas, alat musik yang digunakan berbeda. Tentu saja, kesenian yang serumpun dan senafas tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu sarana untuk berdakwah.

Pada hakikatnya sebuah seni pertunjukan memiliki berbagai macam fungsi, yang ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Fungsi seni dalam masyarakat adalah untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan tertentu. Soedarsono (2001: 171) dan Humardani (1983: 2) mengemukakan bahwa secara garis besar seni pertunjukan dalam kehidupan manusia memiliki fungsi primer dan fungsi sekunder. Dikatakan memiliki fungsi primer karena sasaran seni adalah kehidupan yang *wigati*, berfungsi untuk mengekalkan pengalaman hidup yang bergairah dan berarti. Sedangkan fungsi sekunder adalah fungsi tambahan yang berupa sarana untuk upacara, pendidikan, penerangan, propaganda, hiburan, ilustrasi, mencari status, dan sebagainya. Dapat disepakati bahwa seni memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.

Kesenian Dengklung memiliki fungsi yang sangat kompleks. Fungsi tersebut dapat berubah sesuai dengan kondisi kehidupan sosial dan aktivitas masyarakatnya. Perubahan fungsi itu lebih ditekankan pada fungsi pertunjukan bagi masyarakat. Dalam hal ini, kesenian Dengklung dapat dipandang sebagai bagian dari proses kehidupan sosial yang berperan bagi kehidupan budaya masyarakat Batang. Brown (1951: 181) menyatakan bahwa fungsi berkaitan erat dengan struktur kehidupan sosial masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu hidup terus, sedangkan individu-individu tersebut dapat berganti setiap saat sesuai dengan keinginannya.

Kesenian Dengklung berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat setempat. Kesenian Dengklung yang lahir dan berkembang di Kabupaten Batang pada mulanya berfungsi sebagai suatu usaha untuk syiar agama. Telah dijelaskan di atas bahwa para ulama ketika masuknya agama Islam ke Tanah Jawa telah menyebarkan agama Islam dengan menggunakan berbagai media, di antaranya kesenian. Ada berbagai macam kesenian yang digunakan para wali maupun para ulama dalam menyebarkan agama Islam, misalnya wayang dan gamelan. Semua itu dimaksudkan untuk mengajarkan secara tidak langsung nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Selain itu, mereka juga menciptakan lagu/nyanyian dan tembang *macapat* yang mudah dan cepat dimengerti oleh masyarakat (Saksono, 1996: 148).

Kesenian Dengklung sebagai salah satu bentuk kesenian yang bernafaskan Islam, kehadirannya tidak lepas dari fungsinya dalam upacara keagamaan. Dalam fungsinya sebagai media dalam upacara keagamaan, kesenian ini selalu tampil pada setiap penyelenggaraan peringatan hari-hari besar Islam, khususnya peringatan Maulud Nabi Muhammad s.a.w. pada setiap bulan *Maulud*. Selain untuk peringatan hari-hari besar Islam, kesenian Dengklung juga ditampilkan pada penyelenggaraan upacara adat, misalnya *sedhekah bumi*, yakni suatu upacara syukuran atas keberhasilan para petani (*panen*). Mencermati hal itu, tujuan utama kesenian

Dengklung pada mulanya adalah sebagai media dakwah melalui suara *puji-pujian* yang diiringi musik *gendherang*.

Kemajuan di bidang teknologi membawa dampak pada dunia seni, termasuk kesenian Dengklung. Kesenian tersebut dewasa ini telah mengalami perkembangan. Dalam perkembangannya kesenian Dengklung memiliki fungsi primer dan fungsi sekunder. Dalam kaitannya dengan fungsi primer, kesenian ini sampai sekarang masih tetap sebagai sarana dakwah, walaupun kadarnya sudah menipis. Sebagai seni pertunjukan kesenian ini dapat dan selalu menyampaikan pesan-pesan yang berupa nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Sebagaimana dikatakan Brandon (1996: 146) bahwa kehadiran seni pertunjukan selalu dipertimbangkan pada makna komunikasinya karena seni tersebut merupakan kreasi artistik yang dapat menjelaskan maknanya kepada para penikmatnya. Hal itu dapat dijumpai pada acara hari-hari besar Islam. Pada acara tersebut penampilan kesenian ini biasanya akan berbeda dengan penampilan pada acara-acara untuk hiburan. Dalam kaitannya dengan fungsi sekunder, pada dewasa ini kesenian ini merupakan sarana hiburan, sebagai presentasi estetis, sebagai penunjang ekonomi, dan sebagai penyampaian pesan-pesan.

Terkait dengan Kesenian Dengklung sebagai sarana hiburan, walaupun masyarakat Batang mayoritas menganut agama Islam, hal-hal yang berkaitan dengan tradisi tetap dilaksanakan. Misalnya, menggelar Dengklung dalam rangka syukuran, *khitanan*, perkawinan, dan hajatan yang lain. Dalam rangka pelaksanaan tradisi biasanya masyarakat menghadirkan kesenian Dengklung sebagai sarana untuk memeriahkan acara tersebut.

Kesenian Dengklung sebagai presentasi estetis dimaksudkan kesenian Dengklung telah ditata dengan kaidah-kaidah artistik, sehingga sesuai dengan keinginan masyarakat. Sebagai presentasi estetis, kesenian Dengklung dapat dilihat pada acara peringatan hari-hari besar nasional. Dalam suasana seperti itu kesenian Dengklung dapat dinikmati secara serius oleh para pejabat dan oleh semua yang mengikuti upacara. Sebagai presentasi estetis kesenian Dengklung juga dapat dilihat pada acara-acara festival.

Kesenian Dengklung juga sebagai penunjang ekonomi. Dimaksudkan, dari segi ekonomi pertunjukan Dengklung dapat menjadi sumber perolehan tambahan kesejahteraan bagi para pendukungnya. Para pendukung kesenian Dengklung berharap setiap usai mengadakan pertunjukan akan mendapatkan imbalan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Kesenian Dengklung sebagai penyampaian pesan-pesan dimaksudkan kesenian Dengklung dalam pertunjukannya, selain sebagai sarana tersebut di atas, juga berfungsi sebagai penyampai beberapa pesan. Pesan-pesan tersebut antara

lain: pesan pendidikan, pembangunan, agama, politik, dan sebagainya. Pesan-pesan tersebut disampaikan secara langsung melalui syair-syair yang dibawakan. Pesan yang disampaikan oleh para pelaku seni dalam sebuah pertunjukan Dengklung harus mengandung tuntunan. Ungkapan-ungkapan tersebut memiliki arti yang sangat dalam karena sebuah pertunjukan harus mampu memberi tauladan bagi masyarakat yang menikmatinya. Dengklung juga mempunyai peranan yang sangat besar sebagai penyampai pesan bagi suksesnya program pemerintah. Oleh karena itu, kesenian Dengklung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Batang dijadikan salah satu identitas seni di Batang. Ujungnya, kesenian Dengklung semakin hari semakin berkembang secara kualitatif maupun kuantitatif.

Sebagai bentuk kesenian yang tumbuh, hidup, dan berkembang di masyarakat, kesenian Dengklung terus bergulir seiring dengan arus perkembangan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakatnya. Kehidupan kesenian di dalam lingkungan masyarakat dipengaruhi oleh peranan dan fungsi seni itu sendiri. Masyarakat dalam melanjutkan tradisi kesenian rakyat lebih didasari oleh adanya dorongan kebutuhan rohani yang menyangkut kepercayaan, upacara adat, dan sebagainya. Selain itu, pementasan kesenian juga merupakan pelengkap kebutuhan dalam kehidupan sosial (Soedarsono, 1076: 3). Bentuk-bentuk kesenian rakyat yang dianggap masih relevan dengan kehidupan masyarakat pada zamannya akan terus hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakatnya. Mengingat, bahwa kesenian adalah bagian dari masyarakat tempat kesenian tersebut hidup dan berkembang (Sedyawati, 1991: 116). Peristiwa berkesenian tersebut tidak bisa lepas begitu saja dari yang ada atau yang terjadi di dalam masyarakatnya.

Keberadaan kesenian Dengklung tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Di zaman yang serba modern seperti dewasa ini, keberadaan/kehidupan kesenian Dengklung masih tetap berlangsung di masyarakat, dan masyarakat masih tetap melestarikannya sesuai dengan perkembangan budayanya. Hal itu terjadi karena keberadaannya yang cukup luwes dan fleksibel, sehingga kesenian dapat menyerap budaya baru yang sesuai dengan kehidupan masyarakatnya.

Kelangsungan kesenian Dengklung juga ditentukan pula oleh cara pandang masyarakatnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran para seniman dan pecinta seni ikut mendukung kelangsungan hidup kesenian Dengklung. Para seniman dan pecinta seni dengan dukungan masyarakat luas selalu berupaya menjaga dan mengembangkannya agar kesenian Dengklung tetap lestari.

Kesenian Dengklung merupakan bentuk pertunjukan rakyat yang mampu memberikan nuansa baru dalam kehidupan kesenian tradisional kerakyatan di

daerah Batang. Namun, sejak kemunculannya hingga sekarang, kesenian ini mengalami berbagai perubahan. Merupakan hal yang biasa terjadi, bahwa kesenian itu sekarang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan yang terjadi dalam pertunjukan kesenian Dengklung tidak terbatas pada bentuknya saja, tetapi juga fungsinya.

Kesenian Dengklung sejak kemunculannya hingga sekarang mengalami beberapa kali perubahan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, antara 1960-an sampai dengan 1970-an, semua pemain (20 orang) adalah laki-laki yang terdiri atas penari, pemusik, dan vokal. Penari melakukan gerak-gerak pencak silat yang sangat sederhana, semua menggunakan busana yang sama yaitu baju putih berlengan panjang, celana panjang berwarna hitam, menggunakan *peci* hitam. Syair yang dibawakan selalu berupa *puji-pujian*.

Kedua, antara 1970-an sampai dengan 1985, kesenian Dengklung mengalami perkembangan yang cukup menarik. Tarian sudah dilakukan oleh remaja perempuan, sedangkan untuk pemusik dan vokal masih dilakukan oleh laki-laki. Gerak tarinya sudah mengalami perubahan walaupun masih sangat sederhana. Penari perempuan menggunakan busana baju kurung, kain panjang, dan tutup kepala (*kerudung*). Pemain laki-laki menggunakan seragam yang sama dengan sebelumnya. Syair yang dilantunkan tetap menggunakan lagu-lagu *puji-pujian* dan disisipi lagu-lagu daerah.

Ketiga, antara 1985-an sampai 2003 (sekarang), kesenian Dengklung benar-benar mengalami perubahan pesat. Semua pendukung dilakukan oleh remaja perempuan dan ibu-ibu, hanya ada satu laki-laki sebagai pimpinan. Gerak tari sudah ditata sedemikian rupa sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Ibu-ibu berperan sebagai pemusik dan vokal, sedangkan syair-syair yang dibawakan sudah pula dimasuki lagu wajib Batang Berkembang dan lagu wajib Dengklung. Busana yang digunakan penari sudah bervariasi, artinya-dengan sifatnya yang luwes maka busana penari bisa berganti-ganti. Pemusik dan vokal menggunakan seragam berjilbab.

Melihat kenyataan tersebut, dimungkinkan bahwa perubahan yang terjadi pada kesenian Dengklung disebabkan adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pendukungnya. Perubahan tersebut telah membawa para pelaku seni untuk memandang jauh ke depan. Oleh karena itu, para pelaku seni berusaha menciptakan bentuk dan wujud yang baru agar pertunjukan Dengklung tidak membosankan, baik bagi pelaku seni itu sendiri maupun masyarakat di lingkungannya. Masyarakat sebagai pemilik seni dan orang-orang yang memiliki rasa seni akan selalu berupaya untuk menjaga dan melestarikan kesenian yang dimilikinya agar kesenian tersebut tidak punah.

D. Penutup

Kesenian Dengklung merupakan jenis kesenian berbentuk *selawatan* yang hidup dan berkembang di Kabupaten Batang. Kehadiran pertunjukan kesenian Dengklung di Kabupaten Batang diperkirakan pada sekitar masuknya agama Islam di Batang, yaitu sekitar abad ke-18. Keberadaan kesenian tersebut berawal dari adanya kelompok jamaah masjid yang dipimpin oleh pemuka agama yang menginginkan supaya agama Islam di Batang semakin berkembang. Berawal dari keinginan tersebut, para pemuka agama dan para santri setelah *sholat* berjamaah berkumpul, kemudian mengadakan *selawatan* dan *puji-pujian* dengan diiringi musik *gendherang*.

Kesenian Dengklung pada awalnya berfungsi sebagai sarana berdakwah, tetapi seiring dengan kemajuan zaman di berbagai bidang, seperti kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian Dengklung juga mengalami perubahan, baik perubahan bentuk maupun fungsi. Kesenian Dengklung pada dewasa ini memiliki fungsi ganda, di samping berfungsi sebagai media dakwah, juga berfungsi sebagai hiburan, presentasi estetis, peningkatan ekonomi, dan pembawa pesan-pesan.

Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa keberadaan kesenian Dengklung sejak munculnya hingga dewasa ini mampu bertahan dan disukai, baik oleh masyarakat pendukungnya maupun oleh masyarakat di sekitarnya. Semua itu disebabkan para pendukung kesenian tersebut selalu berusaha untuk tampil sesuai dengan keinginan masyarakat. Namun, untuk mengadakan pengembangan dan perubahan, para pelaku seni tetap memperhatikan tradisi pewarisan seni dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Untuk menjaga kelangsungan kesenian Dengklung, perlu adanya perhatian yang lebih mendalam baik dari pihak seniman sendiri maupun dari pemerintah setempat. Kerja sama yang baik antara pemerintah dengan para seniman akan membawa dampak yang lebih baik bagi kehidupan kesenian tradisi yang ada di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, secara konsisten juga untuk menunjukkan bahwa Kabupaten Batang telah memiliki kesenian tradisional daerah yang dapat dibanggakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandon, James R. 1967. *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge, Massachusett: Harvard University Press. Terjemahan R.M. Soedarsono.
- Gazalba, Sidi. 1997. *Pandangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Humardani, S.D. 1982/1983. *Kumpulan Kertas tentang Kesenian*. Surakarta: Subag. Proyek ASKI Surakarta, Proyek Pengembangan IKI.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problems of Art*. (Terjemahan: FX Widaryanto). Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Saksono, Wiji. 1996. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisanga*. Bandung: Mizan Anggota IKAPI.
- Salad, Hamdy. 2000. *Agama Sen: Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, R.M. 1999. "Perkembangan Seni dan Masyarakat Indonesia di Akhir Abad XX," dalam *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Soetrisno, Bedjo, *et al.* 1986/1987. *Kesenian yang Hampir Punah*. Jawa Tengah: Proyek Bantuan Kegiatan Badan Pembinaan Kesenian Tradisional Jawa Tengah.